



BEBERAPA PEMBAHASAN AKIDAH

Penyusun:

Syekh Abdul Azīz bin Marzūq Aṭ-Ṭarīfiy



INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي

فصول في العقيدة

(الرسالة الشامية)

المؤلف

عبد العزيز بن مرزوق الطريفي

المترجم

أبو أمانة عارف هدايت الله

المحرر

إيكو هاريانتو أبو زياد

محمد سيفندي



INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي



This book has been conceived, prepared and designed by the Osoul Centre. All photos used in the book belong to the Osoul Centre. The Centre hereby permits all Sunni Muslims to reprint and publish the book in any method and format on condition that 1) acknowledgement of the Osoul Centre is clearly stated on all editions; and 2) no alteration or amendment of the text is introduced without reference to the Osoul Centre. In the case of reprinting this book, the Centre strongly recommends maintaining high quality.



+966 11 445 4900



+966 11 497 0126



P.O.Box 29465, Riyadh 11457



osoul@rabwah.sa



www.osoulcenter.com



Dengan menyebut
nama Allah Yang Maha
Pengasih lagi Maha
Penyayang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia		Keterangan
		Besar	Kecil	
1	ا			Tidak dilambangkan
2	ب	B	b	Be
3	ت	T	t	Te
4	ث	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	J	j	Je
6	ح	Ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kh	kh	Ka dan ha
8	د	D	d	De
9	ذ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	R	r	Er
11	ز	Z	z	Zet
12	س	S	s	Es
13	ش	Sy	sy	Es dan ye
14	ص	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Ḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘	‘	Koma di atas
19	غ	G	g	Ge
20	ف	F	f	Ef
21	ق	Q	q	Qi
22	ك	K	k	Ka
23	ل	L	l	El
24	م	M	m	Em
25	ن	N	n	En
26	و	W	w	We
27	هـ	H	h	Ha
28	ء	`	`	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye

SIMBOLISASI HURUF MADD

Arab	Indonesia		Contoh	
	Besar	Kecil	Indonesia	Arab
آ	Ā	ā	Qāla	قال
إ	Ī	ī	Qīla	قبل
أ	Ū	ū	Yaqūlu	يقول

Daftar Isi

Mukadimah	7
Bab Pertama: Agama Islam adalah Agama Semua Nabi, Agama yang Hak dan Terjaga	11
Bab Kedua: Menjelaskan Apa yang Allah Wahyukan dalam Al-Qur`ān adalah dengan As-Sunnah dan Pemahaman Sahabat serta Kias yang Benar	15
Bab Ketiga: Hak Allah atas Hamba; bahwa Balasan bagi Orang yang Berbuat Syirik adalah Neraka, dan Hal Itu Tidak Bertentangan dengan Hal Mereka Memiliki Manfaat Duniawi	19
Bab Keempat: Keimanan, Kekufuran, dan Kemunafikan	21
Bab Kelima: Hakikat Iman serta Unsur-unsurnya; bahwa Iman Bisa Bertambah dan Berkurang	27
Bab Keenam: Nama-Nama Allah dan Sifat-Sifat-Nya; antara Orang yang Menafikan dan yang Menetapkan	31
Bab Ketujuh: Al-Qur`ān adalah Kalāmullāh; yang Ditulis, yang Didengar, dan yang Dihafal	35
Bab Kedelapan: Hubungan antara Wahyu dan Akal	39
Bab Kesembilan: Syariat Allah Mencakup Maslahat Agama dan Dunia, dan Keduanya Memiliki Kedudukan Sama	43
Bab Kesepuluh: Takdir dan Ketentuan Allah, Kehendak dan Keinginan, serta Sebab dan Akibat	47
Bab Kesebelas: Kematian, Kebangkitan, dan Penghimpunan	51
Bab Kedua Belas: Al-Jamā'ah, Taat kepada Pemimpin, dan Hukum Memberontak	55
Bab Ketiga Belas: Jihad; Hukum, Syarat, dan Macam-Macamnya	59
Bab Keempat Belas: Keutamaan Sahabat dan Kewajiban Kita terkait Perselisihan yang Terjadi di Antara Mereka	61
Bab Kelima Belas: Takfīr (Pengkafiran) dan Sebab-Sebabnya	65
Bab Keenam Belas: Makna Penghambaan Diri serta Hakikat Kebebasan	67



Mukadimah

Segala puji bagi Allah, satu-satunya Zat yang berhak menerima segala pujian. Tidak terhitung jumlah kebaikan dan pujian untuk-Nya. Hanya milik-Nya seluruh kebaikan dari pertama sampai terakhir.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah melainkan Dia semata, yang tidak ada sekutu dan tandingan bagi-Nya.

Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat serta salam semoga tercurah kepada beliau beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. *Ammā ba'du*.

Buku kecil ini adalah “Ringkasan Akidah” yang aku tulis untuk penduduk Syam. Mereka mewarisi tanah dan negeri mereka setelah sekian abad berada di bawah penjajahan orang-orang Nasrani, kemudian sekte-sekte kebatinan lebih kurang satu abad, yang disertai dengan fitnah dan penggantian banyak pokok ajaran Islam serta cabang-cabangnya.

Beberapa orang dari penduduk Syam dan lainnya meminta agar aku menuliskan untuk mereka jawaban terhadap pertanyaan yang akan diajukan kepada hamba kelak pada hari pembalasan. Yaitu tentang hak Allah yang harus ditunaikan oleh hamba, yang telah Allah wasiatkan kepada Nuh ‘*alaihissalām* serta para nabi setelahnya, dan yang dengannya ditutup risalah Islam yang diturunkan kepada nabi yang tidak bisa baca tulis, nabi kita Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ﴾ [الشورى: ١٣]

Dia (Allah) telah mensyariatkan padamu tentang agama yang” telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan ‘Isa, yaitu tegakkanlah

*agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu
.(berpecah-belah di dalamnya.” (Asy-Syūrā: 13*

Seiring dengan banyaknya syahwat serta ketamakan dunia maka lahirilah banyak hawa nafsu. Ketika banyak hawa nafsu, muncul berbagai macam pemikiran, dan ketika banyak macam pemikiran maka lahirilah banyak kelompok dan sekte.

Dan manakala Bahasa Arab mulai lemah di kalangan penduduk Arab dan lainnya, mereka mudah diperdaya dengan takwil dan syubhat serta menciptakan pembenaran-pembenaran menggunakan hadis-hadis dan ayat.

Jika kelompok-kelompok sempalan pada abad-abad pertama begitu mudah melakukannya, maka bagi orang-orang sesudahnya lebih mudah, selama ada syahwat dan syubhat. Syubhat pada awalnya adalah syahwat, kemudian berubah menjadi syubhat, kemudian menjadi mazhab yang diikuti. Selanjutnya, manusia akan menganutnya sesuai keadaan terakhirnya, sementara mereka tidak mengetahui keadaan awalnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya:

﴿أَفَلَمَّا جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّمَّا لَا تُهَوِّجُ أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ﴾

[البقرة: ٨٦]

“Mengapa setiap rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh?” (Al-Baqarah: 87).

Dalam ayat di atas, disebutkan hawa nafsu yang berubah menjadi kesombongan, kemudian menjadi mendustakan, lalu memusuhi. Demikianlah keadaan seluruh golongan dan pemikiran-pemikiran yang sesat pada setiap umat.

Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* menurunkan kebenaran serta petunjuk kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Siapa yang ingin mengambilnya dalam keadaan masih jernih, hendaklah langsung mengambilnya dari sumber pertamanya sebelum terkotori oleh akal manusia.

Wahyu itu tak ubahnya bagaikan air, sedangkan akal seperti wadah. Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* menurunkan wahyu lalu meletakkannya

di sanubari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, selanjutnya Nabi meletakkannya kepada para sahabat, setelah itu para sahabat meletakkannya kepada para tabi’in.

Semakin sering dituang, maka akan semakin bertambah kotor. Dan bisa disimpulkan bahwa wadah yang paling bersih ialah wadah pertama, yaitu Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, kemudian para sahabat.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab Sahihnya, dari Abu Musa, dia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي، فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ، وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي، فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ» (أخرجه مسلم)

“Aku adalah pengaman bagi sahabat-sahabatku; jika aku telah tiada, akan datang kepada sahabat-sahabatku apa yang dijanjikan kepada mereka. Sedangkan sahabat-sahabatku adalah pengaman bagi umatku; bila mereka telah meninggal, akan datang kepada umatku apa yang telah dijanjikan kepada mereka.” (HR. Muslim: 2531).

Maka, agama tidak boleh diambil melainkan dari wahyu, baik Al-Qur`ān maupun As-Sunnah. Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾
[الجمعة: ٢]

“Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah).” (Al-Jumu’ah: 2).

Maka, semua ilmu di dalam agama yang berasal dari selain keduanya adalah kejahilan.

Pemahaman yang paling benar terhadap wahyu adalah pemahaman para sahabat *raḍiyallāhu ‘anhum*. Oleh karena itu, kami akan sebutkan masalah-masalah berdasarkan wahyu, yang sesuai dengan pemahaman para sahabat, dan yang telah disepakati oleh generasi-generasi terbaik. Kami katakan:





Bab Pertama:

Agama Islam adalah Agama Semua Nabi, Agama yang Hak dan Terjaga

Islam adalah agama Allah satu-satunya. Allah tidak akan menerima dari hamba-hamba-Nya—dari kalangan manusia dan jin—melainkan agama Islam. Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ﴾ [آل عمران: ٨٥]

“Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” (Āli ‘Imrān 85).

Dan firman-Nya:

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾ [آل عمران: ١٩]

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam.” (Āli ‘Imrān: 19).

Islam adalah agama seluruh nabi. Seperti yang Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* terangkan dalam firman-Nya,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ [الأنبياء: ٢٥]

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.” (Al-Anbiyā’ : 25).

Dalam kesempatan yang lain Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زُكْرًا ۗ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ۗ رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ [النساء: ١٦٣-١٦٥]

“Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishak, Ya’qub, dan anak cucunya; ‘Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud. Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung (164). Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (An-Nisā’: 163-165).

Setelah menyebutkan Nuh, Ibrahim, Ishaq, Ya’qub, Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, Harun, Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas, Isma’il, Yasa’a, Yunus, dan Luth, Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فِیْهِدُهُمْ أَقْتَدَ﴾ [الأنعام : ٩٠]

“Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka.” (Al-An’ām: 90).

Agama seluruh nabi sama dalam masalah pokoknya tetapi berbeda pada sebagian cabangnya, tidak semuanya. Yang berubah adalah cabangnya, sedangkan pokoknya tidak berubah.

Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* telah mengutus Musa dan Isa kepada Bani Israil, dan Allah menghapus sebagian syariat yang ada di dalam Kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa dengan Kitab Injil yang diturunkan kepada Isa. Hal itu sebagaimana pernyataan Isa kepada kaumnya:

﴿وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَیْنَ يَدَیْ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِیْ حُرِّمَ عَلَیْكُمْ وَجِئْتُكُمْ

بِآیَاتٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا﴾ [آل عمران : ٥٠]

“Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (Āli ‘Imrān: 50).

Musa dan Isa adalah dua nabi yang diutus kepada satu umat, tetapi sebagian cabang syari'at keduanya berbeda, lantas bagaimana dengan nabi-nabi lain yang diutus kepada umat yang berbeda?

Kemudian setelah itu, tidak ada syariat mereka yang tersisa melainkan telah mengalami perubahan, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam firman-Nya,

﴿وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤْنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُمْ بِالْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ [آل عمران: ٧٨]

“Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutar-balikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, ‘Itu dari Allah.’ Padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.” (Āli 'Imrān: 78).

Dalam ayat lain, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman, menjelaskan akal busuk mereka,

﴿يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ﴾ [النساء: ٤٦]

“Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.” (An-Nisā': 46).

Sehingga semua manusia terhalangi untuk sampai kepada kebenaran sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Satu-satunya jalan untuk memperbaikinya adalah mengutus nabi baru. Maka Allah mengembalikan agama-Nya yang lurus dengan mengutus Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Maka tidak ada Islam dan agama yang benar selain agama yang beliau bawa. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [آل عمران: ٨٥]

“Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” (Āli 'Imrān: 85).

Allah menjadikan risalah yang beliau bawa untuk seluruh umat, dari kalangan manusia dan jin, bangsa Arab dan non-Arab. Sebagaimana

yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَئِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾
[سبأ: ٢٨]

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.” (Saba’: 28).

Dalam Sahih Muslim, dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhū*, dari Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, bahwasanya beliau bersabda,

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، لَا يَهُودِيٍّ، وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ». (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

“Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya! Tidak ada seorang pun yang mendengar seruanku dari kalangan umat ini, seorang Yahudi ataupun Nasrani, kemudian dia meninggal tidak beriman dengan apa yang aku bawa, melainkan dia termasuk penghuni neraka.” (HR. Muslim: 153).

Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* telah menjaga Al-Qur’ān dari penyelewengan dan perubahan, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya,

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ [الحجر: ٩]

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`ān, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Al-Hijr: 9).





Bab Kedua:

Menjelaskan Apa yang Allah Wahyukan dalam Al-Qur`ān adalah dengan As-Sunnah dan Pemahaman Sahabat serta Kias yang Benar

Tidak ada yang berhak menafsirkan Islam dan menjelaskan apa yang Allah maksudkan dalam Islam melainkan Allah sendiri di dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Tidak ada yang lebih mulia di antara manusia daripada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, tetapi beliau hanya sebagai penyampai wahyu dari Rabbnya. Seperti yang Allah jelaskan dalam firman-Nya,

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ﴾ [المائدة : ٦٧]

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.” (Al-Mā'idah: 67).

Kewajiban Nabi di samping menyampaikan adalah menjelaskan. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَلْبِغُ الْمُبِيتِ﴾ [النور : ٥٤]

“Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.” (An-Nūr: 54).

Kemudian, penjelasan tersebut datangnya juga dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Allah sendiri yang mengatakan dalam firman-Nya,

﴿فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَذَاهُ فَارْتَعِبْ أِنَّهٗ فَرُّانُهُ﴾ (١٨) ﴿ثُمَّ إِنِّ عَلَيْنَا بَيَانُهُ﴾ [القيامة : ١٨-١٩]

“Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian, sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.” (Al-Qiyāmah: 18-19).

As-Sunnah merupakan wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾ [النجم : ٣-٤]

“Dan yang diucapkannya itu bukanlah menurut keinginannya. Tidak lain (*Al-Qur`ān* itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (An-Najm: 3-4).

Apabila Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* ditanya tentang sebuah persoalan, bila sebelumnya beliau sudah mempunyai jawaban dari Allah, maka beliau akan jawab. Tetapi jika tidak, maka beliau akan menunggu wahyu.

Orang yang paling dekat pemahamannya dengan Nabi adalah para sahabat. Pemahaman mereka terhadap *Al-Qur`ān* adalah hujah. Oleh karena itu, siapa yang mengatakan bahwa ada orang yang berhak membuat syariat dalam agama selain Allah, terkait menghalalkan atau mengharamkan, maka dia telah membuatkan sekutu bagi Allah dalam hukum-Nya. Dan ini merupakan kekufuran dan kesyirikan yang tidak ada perpedaan pendapat di kalangan para ulama tentangnya.

Tidaklah Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* menurunkan kitab-Nya, kecuali di dalam firman-Nya tersebut ada makna yang Dia inginkan. Dan apa yang diinginkan-Nya itu tidak berhak ditafsirkan kecuali oleh Allah sendiri dan orang-orang yang Dia izinkan di antara makhluk-Nya. Dan bagi orang yang meneliti *Al-Qur`ān* diperbolehkan melakukan *istinbāt* dengan dua syarat:

❁ **Pertama:** *istinbāt*-nya tidak boleh keluar dari Bahasa Arab dan pemakaiannya, baik ketika dalam susunan kalimat maupun dalam bentuk kata.

❁ **Kedua:** Tidak menyelisih makna *ṣarīḥ* yang terdapat dalam *Al-Qur`ān*.

Maka, tidak semua yang dinisbahkan kepada Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* benar berasal dari Allah. Orang-orang Ahli Kitab tersesat dengan *istinbāt* yang dipaksakan dan memutar-balikkan ayat-ayat yang *mutasyābih* untuk menolak ayat yang *muḥkam*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* di dalam firman-Nya tentang Ahli Kitab,

﴿وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ [آل عمران : ٧٨]

“Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang

memutar-balikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, 'Itu dari Allah.' Padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." (Āli 'Imrān: 78).

Mereka bersilat lidah, memutar-balikkan lidahnya ketika membaca Al-Kitab, tidak terhadap yang lain, supaya kalian mengira kalau yang sedang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, karena kedekatannya dengan Al-Kitab, sebagai penekanan di dalam kesesatan.





Bab Ketiga:

Hak Allah atas Hamba; bahwa Balasan bagi Orang yang Berbuat Syirik adalah Neraka, dan Hal Itu Tidak Bertentangan dengan Hal Mereka Memiliki Manfaat Duniawi

Hak Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* ialah mengesakan-Nya di dalam semua bentuk ibadah. Allah berfirman,

﴿وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ [البقرة: ١٦٣]

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (Al-Baqarah: 163).

Dan agar Dia tidak disekutukan dengan yang lain dalam amalan hati, lisan, dan anggota badan. Allah secara tegas menyatakan dalam firman-Nya:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ [النساء: ٣٦]

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” (An-Nisā': 36).

Syirik besar tidak menyisakan kebaikan sedikit pun bagi manusia. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الزمر: ٦٥]

“Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.” (Az-Zumar: 65).

Ini adalah seruan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, lantas bagaimana dengan orang selain beliau?

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tidak akan mengampuni dosa syirik pada hamba kecuali jika dia bertaubat. Allah berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾ [النساء: ٤٨]

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.*” (An-Nisā’: 48).

Dalam ayat lain Allah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ [محمد: ٣٤]

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi-halangi (orang lain) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka.*” (Muḥammad: 34).

Siapa yang meninggal di atas kekafiran maka dia akan menjadi penghuni neraka. Allah berfirman,

﴿وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ [البقرة: ٢١٧]

“*Siapa yang murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*” (Al-Baqarah: 217).

Dalam ayat lain Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾ [البقرة: ١٦١]

“*Sungguh, orang-orang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia.*” (Al-Baqarah: 161).

Terkadang, ada kalanya seorang kafir dalam kehidupannya berguna bagi orang lain. Hal itu termasuk dari perintah Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* kepadanya secara kauni, sebagaimana Allah memerintahkan berbagai jenis manfaat, seperti matahari, bulan, angin, dan awan. Semua itu lebih besar manfaatnya bagi manusia. Karena kekafiran sejatinya adalah pengingkaran terhadap Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā*, bukan pengingkaran terhadap alam. Sehingga azab diberikan kepada perbuatan mengingkari hak Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā*, bukan kepada perbuatan mengingkari hak alam.





Bab Keempat:

Keimanan, Kekufuran, dan Kemunafikan

Iman dan kufur adalah dua nama dan dua hukum yang diturunkan oleh Allah semata. Oleh karena itu, tidak boleh mengkafirkan seseorang tanpa disertai oleh dalil dan penjelasan dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Manusia di atas muka bumi ini hanya terbagi dua, tidak ada yang ketiganya. Yaitu: orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ وَاللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ [التغابن: ٢٠]

“Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (At-Tagābun: 2).

Hukum-hukum terkait keduanya harus berdasarkan apa yang diturunkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Adapun orang **munafik**,

✿ Adakalanya mereka adalah orang-orang kafir yang menyembunyikan kekafirannya kemudian menampakkan keimanan. Seperti orang yang menampakkan keimanan kepada Allah, kitab, dan rasul-Nya, namun di dalam hati dia mendustakannya. Inilah yang dinamakan dengan *nifāq akbar* (kemunafikan yang besar).

✿ Atau, mereka adalah orang-orang muslim yang menyembunyikan perbuatan maksiat lalu menampilkan ketaatan. Seperti orang yang menampakkan diri memenuhi janji padahal dalam hati menyembunyikan pengkhianatan, dan yang menampakkan diri jujur ketika berbicara, akan tetapi aslinya berbeda. Inilah yang di namakan *nifāq aṣṣḡar* (kemunafikan yang kecil). Orang-orang munafik diperlakukan berdasarkan lahirnya sebagaimana berinteraksi dengan orang-orang muslim dan apa yang nampak dari mereka.

Hukum asal **harta dan darah seorang muslim** adalah haram (terpelihara). Adapun pada orang kafir maka hukumnya halal (tidak terpelihara), akan tetapi ini tidak secara mutlak! Terkadang orang kafir terjaga darah dan hartanya, karena memiliki perjanjian, jaminan keamanan, dan membayar upeti.

Sementara seorang mukmin ada kalanya boleh dibunuh dengan sebab sebuah dosa yang dikerjakannya, seperti dia membunuh atau berzina setelah menikah.

Kemudian, tidak boleh mengkafirkan seseorang melainkan orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka ada beberapa golongan, di antaranya:

❁ Orang yang mendustakan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan Nabi *sallallāhu 'alaihi wa sallam*.

❁ Orang yang mengolok-olok Allah dan Nabi. Allah berfirman,

﴿قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْدِرُوا فَعْدَكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَعَفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ تُعَذِّبْ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ إِنَّهُمْ كَانُوا جُجُرِمِينَ ﴿٦٦﴾﴾ [التوبة: ٦٥-٦٦]

“Katakanlah, ‘Mengapa kepada Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok? Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman.’ Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa.” (At-Taubah: 65-66).

❁ Orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya dan tidak tunduk kepada keduanya.

❁ Mengingkari salah satu dari hukum-hukum Islam yang bersifat *qat’i*.

❁ Berdusta atas nama Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ﴾

[النحل: ١٠٥]

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.” (An-Nahl: 105).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ﴾ [العنكبوت: ٦٨]

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan yang haq ketika (yang haq) itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir?” (Al-ʿAnkabūt: 68).

Kalimat zalim (dalam ayat di atas) ditafsirkan oleh para ulama dengan kekafiran.

❁ Memalingkan sebuah ibadah kepada selain Allah *Subhānahu wa Taʿālā*. Allah berfirman,

﴿وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾ [المؤمنون: ١١٧]

“Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.” (Al-Muʾminūn: 117).

Dalam hal ini, sama saja hasilnya:

❁ Apakah ibadah tersebut murni untuk selain Allah, atau sesembahan-sesembahan tersebut dijadikan sebagai perantara saja. Semuanya adalah kekafiran. Allah *Subhānahu wa Taʿālā* berfirman,

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَنْصُرُهُمْ هَؤُلَاءِ شُعَتُونَا عِندَ اللَّهِ قُلْ أَتَنْتَبِهُونَ اللَّهَ يَمَّا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ، وَعَلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ [يونس: ١٨]

“Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, ‘Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah.’ Katakanlah, ‘Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?’ Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (Yūnus: 18).

❁ Atau memberikan apa yang menjadi kekhususan Allah semata kepada yang lain, seperti hak Allah dalam membuat syariat dan hukum, yaitu mengharamkan dan menghalalkan. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menamakan membuat syariat dan hukum sebagai sebuah ibadah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya,

﴿إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ [يوسف: ٤٠]

“Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.” (Yūsuf: 40).

❁ Atau, mengklaim bahwa selain Allah ada yang mengetahui perkara gaib, seperti sihir, perdukunan, dan ilmu perbintangan. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menyatakan dalam firman-Nya,

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ﴾ [النمل: ٦٥]

“Katakanlah (Muhammad), ‘Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah’.” (An-Naml: 65).

❁ Atau, meyakini bahwa ada yang mencipta serta mengatur alam semesta, menghidupkan, atau mematikan selain Allah. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُ الْخَلْقَ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهْرُ﴾ [الرعد: ١٦]

“Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah, *“Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa.”* (Ar-Ra’d: 16).

❁ Demikian pula orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia selain orang-orang yang beriman, dalam hal kecintaan dan pertolongan. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ﴾ [المائدة: ٥١]

“Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka.” (Al-Mā'idah: 51).

Juga, orang yang bisa mempelajari dan mengenal Islam, tetapi dia memilih meninggalkannya dan berpaling dari mempelajarinya – atas pilihannya sendiri—, maka dia juga kafir, meskipun dia benar-

benar bodoh, karena kebodohan yang ada padanya bisa dihilangkan dengan belajar, tetapi dia tidak melakukannya. Oleh karena itu, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman tentang orang-orang musyrikin,

﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُّعْرِضُونَ﴾ [الأنبياء : ٢٤]

“Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak (kebenaran), karena itu mereka berpaling.” (Al-Anbiyā': 24).

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang bodoh, akan tetapi hal itu dengan pilihan mereka sendiri.

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنْذِرُوا مُّعْرِضُونَ﴾ [الأحقاف : ٣]

“Dan orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka.” (Al-Ahqāf: 3).

Ketidaktahuan seseorang tentang rincian kebenaran karena dia tidak mempelajarinya (lebih lanjut) setelah kebenaran itu dia dengar, maka hal tersebut bukan termasuk uzur. Dan inilah faktor terbanyak kesesatan yang terjadi pada umat. Yaitu mereka telah mendengar sebagian dari kebenaran, tetapi kemudian mereka berpaling –berpura-pura tidak tahu dari mempelajari rinciannya.

Tidak memperdulikan ayat-ayat kauniyah maupun syar'iyah merupakan sifat kebanyakan orang-orang kafir. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* di dalam firman-Nya,

﴿وَكَايْنٍ مِّنْ آيَاتِ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُّعْرِضُونَ﴾ [يوسف : ١٠٥]

“Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya.” (Yūsuf: 105).

Dalam ayat yang lain Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُونَ﴾ [المؤمنون : ٧١]

“Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.” (Al-Mu'minūn: 71).

Jika berpaling yang disertai sedikit ilmu tidak bisa menggugurkan hak manusia di antara mereka, lantas bagaimana hal tersebut akan menggugurkan hak Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*?

Jika akal tidak berhenti sejenak ketika melihat ayat-ayat Allah guna merenungkannya, maka dia akan kehilangan maksud dan hikmahnya, sesuai dengan tingkat keterburu-buruannya meninggalkannya. Dia tidak akan mendapat faidah sama sekali, walaupun hujah itu terang-benderang dan terlihat setiap hari. Allah berfirman,

﴿وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ﴾ [الأنبياء: ٣٢]

“Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu.” (Al-Anbiyā': 32).

Oleh karenanya, keliru kalau seseorang mengira bahwa ketika dia berpaling dari mempelajari kebenaran secara rinci, lalu akan menggugurkan darinya segala konsekuensinya!

Faktor yang menyebabkan orang berpaling bisa jadi karena sombong atau terlena dengan kenikmatan. Oleh karena itu, jika turun musibah menimpanya, kesombongannya langsung sirna dan kesenangannya hilang, dia pun melihat kepada kebenaran lalu kembali kepadanya.





Bab Kelima:

Hakikat Iman serta Unsur-unsurnya; bahwa Iman Bisa Bertambah dan Berkurang

Iman adalah ucapan, perbuatan, dan keyakinan. Ketiga-tiganya adalah iman. Sebagaimana salat Magrib yang terdiri dari tiga rakaat, apabila kurang satu rakaat maka tidak lagi dinamakan salat Magrib. Demikian pula iman, apabila kurang salah satu dari ketiga unsur tersebut--ucapan, perbuatan, dan keyakinan-- maka tidak bisa dinamakan iman.

Hakikat ketiga perkara ini, di mana iman akan hilang ketika satu di antara ketiganya hilang, adalah perkara-perkara yang merupakan kekhususan syariat Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Sehingga yang dimaksud dengan keyakinan bukan mencintai kebaikan bagi orang lain serta selamat dari penyakit iri dengki, karena ini ada pada kebanyakan orang walaupun dia tidak beriman dengan adanya Pencipta. Akan tetapi maksudnya adalah ucapan hati dan perbuatannya.

Ucapan hati

Yaitu menyakini bahwa tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah dengan benar selain Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa apa yang dibawa oleh Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dari Rabbnya itulah yang benar.

Perbuatan hati

Yaitu mencintai Allah, Nabi, dan agama Islam serta mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya dan ikhlas kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya.

Jadi, **ucapan tidak terbatas pada lafal-lafal kebaikan yang bersifat umum**, seperti jujur dalam ucapan, lemah lembut ketika berbicara kepada kedua orang tua, memberi salam, dan menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat. Karena ini semua ada pada setiap orang walaupun

dia kafir kepada Allah dan mengingkari keberadaan-Nya. Akan tetapi, maksudnya adalah ucapan-ucapan yang merupakan kekhususan syariat Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. **Ucapan iman yang paling tinggi kedudukannya** adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, tasbih, dan takbir.

Demikian juga perbuatan **tidak terbatas pada amal kebajikan yang bersifat umum**, seperti berbakti kepada kedua orang tua, menyingkirkan gangguan dari jalan, memberi makan kepada orang fakir, menolong orang yang terzalimi, dan memuliakan tamu. Karena semua itu ada pada setiap jiwa walaupun dia tidak beriman. Akan tetapi **maksudnya adalah amal perbuatan yang disampaikan khusus** oleh Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, seperti salat, zakat, puasa, haji, dan yang lainnya.

Amal kebajikan yang bersama-sama ditunjukkan oleh semua agama samawi dan fitrah, seperti mencintai kebaikan bagi orang lain, jujur dalam tutur kata, berbakti pada kedua orang tua, memberi makan kepada orang fakir, menyingkirkan gangguan dari jalan, dan yang semisalnya, akan menambah keimanan bila dibarengi dengan keikhlasan kepada Allah ketika melakukannya. Tetapi ketiadaannya tidak menghilangkan iman, dan keberadaannya tidak menjadikan iman ada. Hal itu hanya membuktikan bahwa fitrahnya masih sehat dan rasa kemanusiaan –yang Allah ciptakan pada setiap orang— tidak berubah. Fitrah seperti ini lebih cepat untuk menerima kebenaran. Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿فَظَرَّتْ أَلَلَهُ أَلَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾ [الروم ٣٠]

“(Islam itu sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.” (Ar-Rūm: 30).

Iman bisa bertambah, bisa berkurang dan hilang. Iman bertambah dengan amal ketaatan dan berkurang dengan perbuatan maksiat. Iman tidak akan hilang melainkan dengan perbuatan kufur dan syirik. Allah *Ta’ālā* berfirman,

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا﴾

[الأنفال ٢]

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang

apabila disebut nama Allah gemetar hatinnya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.” (Al-Anfāl: 2).

Dalam ayat lain Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿وَزِدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا﴾ [المدر: ٣١]

“Dan agar orang yang beriman bertambah imannya.” (Al-Muddaṣṣir: 31).

Dan juga firman Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*,

﴿هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ﴾ [الفتح: ٤]

“ Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). ” (Al-Fath: 4).

Keimanan setelah kekufuran tidak akan kokoh kecuali dengan:

❁ Keyakinan; **berupa ucapan hati**, yaitu membenarkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*; dan **perbuatan hati**, yaitu mencintai Allah dan Rasul-Nya serta mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

❁ Setelah itu, ucapan lisan.

❁ Lalu, perbuatan anggota badan.

Siapa yang telah membenarkan dengan hatinya, dan dia memiliki kemampuan untuk mengucapkannya dengan lisan, tetapi dia tidak mengucapkannya, maka dia belum menjadi seorang mukmin.

Begitu pula, orang yang telah membenarkan dengan hatinya, lalu telah mengucapkan dengan lisannya, dan dia memiliki kemampuan untuk mengerjakan apa yang menjadi kekhususan syariat Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, tetapi dia tidak mengerjakannya, maka dia juga belum menjadi orang yang beriman.

Dan siapa yang ingin mengucapkan atau mengerjakan, tetapi dia tidak memiliki kemampuan, maka Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* telah berfirman tentang orang yang seperti itu keadaannya,

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ [البقرة: ٢٨٦]

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Al-Baqarah: 286).

Dalam ayat yang lain Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman,

[الطلاق: ٧] ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَنَهَا﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya.” (At-Talāq: 7).

Apabila seorang muslim jatuh dalam sebuah pembatal iman —berupa ucapan, perbuatan, atau keyakinan— maka seluruh imannya batal. Karena ketiga perkara ini —ucapan, perbuatan, dan keyakinan— adalah iman. Seperti halnya tiga rakaat dalam salat Magrib, apabila orang yang salat melakukan sebuah pembatal salat di salah satu rakaatnya, maka seluruh salatnya batal, walaupun dia melaksanakan rakaat-rakaat yang lain dengan benar tanpa pembatal. Dan ini tidak bertentangan dengan perkataan kita bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat berupa dosa kecil dan dosa besar. Sebagaimana batalnya seluruh salat lantaran satu buah pembatal tidak bertentangan dengan pernyataan bahwa kesempurnaan salat akan bertambah dengan amal salih, seperti lama dalam berdiri, khusyuk, dan bacaan, dan bahwa keutamaan salat akan berkurang tetapi tidak batal dengan perbuatan yang dilarang, seperti melihat ke atas, membentangkan kedua lengan seperti anjing, dan lainnya.

Tidak ada yang membatalkan keimanan kecuali sesuatu yang Allah jadikan sebagai pembatal, sebagaimana tidak ada yang membatalkan salat kecuali perkara Allah jadikan sebagai pembatalnya.





Bab Keenam:

Nama-Nama Allah dan Sifat-Sifat-Nya; antara Orang yang Menafikan dan yang Menetapkan

Allah memiliki sifat-sifat yang tinggi serta nama-nama yang indah. Tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang diri Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* daripada Allah. Kita menafikan apa yang telah Allah nafikan dari diri-Nya, dan kita menetapkan apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya di dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Kita menafikan dari Allah segala bentuk kekurangan secara *mujmal* (umum). Dan kita menetapkan bagi Allah setiap sifat kesempurnaan secara *mufaṣṣal* (rinci). Tanpa *takyīf* (memberikan kaifiat), *tasybīh* (menyerupakan), dan *tamtsīl* (menyamakan).

Tetapi, jika ada orang yang mensifati Allah dengan kekurangan secara rinci, maka kita juga harus menafikannya secara rinci. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah menafikan dari diri-Nya istri dan anak. Seperti yang tercantum dalam firman-Nya,

﴿أَنِّي يَكُونُ لَهُ، وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةً﴾ [الأنعام: ١٠١]

“Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri.” (Al-An’ām: 101).

Dalam surah Al-Ikhlās Allah menyatakan,

﴿لَمْ يَكِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾ [الإخلاص: ٣]

“(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.” (Al-Ikhlās: 3).

Allah juga menafikan dari diri-Nya sifat bakhil yang disematkan kepada-Nya oleh orang-orang Yahudi, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾ [المائدة: ٦٤]

“Dan orang-orang Yahudi berkata, ‘Tangan Allah terbelenggu.’ Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang

dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka.” (Al-Mā'idah: 64).

Kita menjalankan apa yang disebutkan dalam wahyu, seperti nama-nama dan sifat-sifat Allah. Kita menetapkan hakikatnya dan mengetahui sebagian dari faedahnya, tidak lebih dari itu. Karena Allah tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى: ١١]

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Asy-Syūrā: 11).

Kita tidak boleh mengkiaskan sifat-sifat Allah dengan sesuatu. Karena dalam kias harus ada cabang dan pokok, sementara Allah adalah Esa, tidak ada yang semisal dengan-Nya; tidak ada cabang yang mendekatinya, tidak pula ada pokok yang mengungguli-Nya. Allah Maha Esa, Zat yang kepada-Nya bergantung segala urusan, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

[Akal Dalam Tinjauan Syariat]

Akal merupakan alat yang diciptakan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* untuk menimbang apa yang dilihat dan didengar. Ketika akal mendengar Allah memberikan kabar tentang diri-Nya sementara dia belum pernah melihat Allah sebelumnya, maka akal akan membandingkan Allah dengan perbandingan terdekat yang pernah dia lihat. Setiap akal akan menggambarkan sifat-sifat Allah sesuai dengan yang pernah dia lihat sebelumnya dan memberikannya kaifiat menurut apa yang pernah dia saksikan.

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tidak memiliki perbandingan yang semisal dalam semua akal. Kita tidak boleh menolak salah satu nama atau sifat Allah karena adanya perbandingan yang buruk di dalam akal yang ingin kita nafikan dengan menafikan sifat maupun nama tersebut dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, karena kita akan terjerumus ke dalam menafikan kias yang batil dan terjerumus ke dalam mendustakan berita yang valid. Tetapi, kita menafikan makna yang jelek yang ada di dalam akal, kemudian kita menetapkan nama dan sifat yang ditetapkan oleh Allah

untuk diri-Nya, setelah itu kita *tawaqquf* (tidak menambah komentar lagi). Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا﴾ [طه: ١١٠]

“Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (Tāhā: 110).

Dalam ayat yang lain Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ [الأنعام: ١٠٣]

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti.” (Al-An’ām: 103).

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* bersemayam di atas arasy, tinggi di atas langit. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِيقُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ [الحديد: ٣-٤]

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (3). Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hadīd: 3-4).

Dalam ayat ini, Allah menetapkan bahwa Zat-Nya bersemayam di atas arasy, dan bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Allah menerangkan bahwa Dia bersama hamba-hamba-Nya, yaitu bersama mereka dengan ilmu, pendengaran, dan penglihatan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾ [الحديد: ٤]

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.” (Al-Hadīd: 4).

Dan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* bersama para wali-Nya dengan itu semuanya dan dengan pertolongan, pembelaan, dan peneguhan. Sebagaimana firman Allah kepada Musa dan Harun,

﴿قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَرَى﴾ [طه: ٤٦]

“Dia (Allah) berfirman, ‘Janganlah kamu berdua khawatir; sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat’.” (Tāhā: 46).

Allah memiliki *masyī'ah* (kehendak) yang sempurna dan mencakup segala sesuatu. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak akan pernah terjadi. Kita menetapkan bagi Allah sifat kehendak sebagaimana Allah menetapkan untuk diri-Nya. Dan kita tidak berbicara jauh lebih daripada itu, seperti yang dilakukan oleh para rasionalis hingga berbicara tentang melakukan perbuatan-perbuatan yang *muhal* (mustahil), menggabungkan antara perkara-perkara yang saling kontradiksi, dan lainnya. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ﴾ [آل عمران: ٤٠]

“Dia (Allah) berfirman, ‘Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki’.” (Alī ‘Imrān: 40).

Dalam ayat lain, Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾ [البقرة: ٢٥٣]

“Akan tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.” (Al-Baqarah: 253).

Dan juga firman Allah *Ta'ālā*,

﴿دُّعَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ ۝١٥ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ﴾ [البروج: ١٥-١٦]

“Yang memiliki arasy lagi Mahamulia. Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.” (Al-Burūj: 15-16).

Oleh karena itu, kita menetapkan bagi Allah apa yang ditetapkan oleh wahyu, dan kita *tawaqquf* dari selain itu. Dan kita menafikan sifat-sifat kurang yang ditunjukkan oleh akal penafiannya walaupun tidak disebutkan di dalam nas, seperti sifat sedih, menangis, lapar, dan semisalnya.





Bab Ketujuh:

Al-Qur`ān adalah Kalāmullāh; yang Ditulis, yang Didengar, dan yang Dihafal

Al-Qur`ān adalah *kalāmullāh*. Allah berbicara dengan Al-Qur`ān dengan sebenarnya, dengan huruf, ayat dan surahnya.

Kita tidak mengatakan bahwa Al-Qur`ān adalah ungkapan dari makna (*kalāmullāh*), dan bukan juga hikayatnya. Kita katakan: Allah senantiasa berbicara kapan Dia menghendaki. Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* berfirman,

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ [النساء: ١٦٤]

“Dan Allah telah berbicara langsung kepada Musa.” (An-Nisā’: 164).

Dan Allah berfirman,

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ﴾ [الأعراف: ١٤٣]

“Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya.” (Al-A’rāf: 143).

Kalāmullāh artinya ucapan Allah. Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* berfirman,

﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ﴾ [الأحزاب: ٤]

“Allah mengatakan yang sebenarnya.” (Al-Aḥzāb: 4).

Kalāmullāh dihafal dalam dada. Allah *Ta`ālā* berfirman,

﴿بَلْ هُوَ آيَاتٌ يَتَنَبَّأُ فِي صُورِ الذِّبِّ أَوْتُوا الْعِلْمَ﴾ [العنكبوت: ٤٩]

“Sebenarnya, (*Al-Qur`ān*) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami.” (Al-Ankabūt: 49).

Kalāmullāh itu bisa didengar dengan telinga. Allah *Ta`ālā* berfirman,

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ﴾ [التوبة: ٦]

“Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah.” (At-Taubah: 6).

Walaupun yang menyampaikannya adalah Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, hal itu tidak mengeluarkannya sebagai *kalāmullāh*.

Kalāmullāh itu ditulis dalam tulisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Allah *Ta’ālā* di dalam firman-Nya:

﴿وَكُتِبَ مَسْطُورًا ۖ فِي رَقٍّ مَّنْشُورٍ﴾ [الطور: ٢-٣]

“Dan demi Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka.” (At-Tūr: 2-3).

Allah menjaganya di dalam lauh mahfuz yang ada di sisi-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya,

﴿بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ۖ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ﴾ [البروج: ٢١-٢٢]

“Bahkan (yang didustakan itu) ialah *Al-Qur`ān* yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (*Lauh Mahfuz*).” (Al-Burūj: 21-22).

Dan juga Allah berfirman,

﴿وَإِنَّهُ فِي أُولَى الْأَكْتَابِ لَذِينَ عَلَيْنَا حَكِيمٌ﴾ [الزخرف: ٤]

“Dan sesungguhnya *Al-Qur`ān* itu dalam *Ummul Kitāb* (*Lauh Mahfuz*) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah.” (Az-Zukhruf: 4).

Kondisi *kalāmullāh* itu ditulis tidak mengeluarkannya sebagai *kalāmullāh*. Ya, kertasnya adalah makhluk, tintanya juga makhluk. Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* menyatakan,

﴿وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ كُلِّ فَتٍّ فِي قُرْطَاسٍ﴾ [الأنعام: ٧]

“Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (*Muhammad*) tulisan di atas kertas.” (Al-An`ām: 7).

Dalam ayat ini Allah menjadikan kitab yang ditulis sebagai perkara tersendiri, sedangkan kertas tempat menulisnya sebagai perkara lain yang berbeda.

Pada ayat yang lain Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* menetapkan bahwa *Al-Qur`ān* merupakan *kalāmullāh* sekalipun dia ditulis oleh pena yang

merupakan makhluk dengan tinta yang juga merupakan makhluk. Allah berfirman,

﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَتُ اللَّهِ﴾ [لقمان: ٢٧]

“Dan seandainya pohon-pohon di Bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah.” (Luqman: 27).

Dalam ayat yang lain Allah Ta’ālā berfirman,

﴿قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ نُنْفِذَ كَلِمَتِ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا﴾ [الكهف: ١٠٩]

“Katakanlah (Muhammad), ‘Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)’.” (Al-Kahfi: 109).

Maka, apa yang ditulis oleh pena dan yang tidak ditulis, seluruhnya adalah sama-sama *kalāmullāh* (firman Allah).

Siapa yang mengatakan bahwa *kalāmullāh* (firman Allah) adalah makhluk, sungguh dia telah kafir. Karena kalam (ucapan) termasuk salah satu sifat di antara sifat-sifat Allah. Sedangkan Allah telah membedakan antara makhluk (ciptaan)-Nya dan kalam (firman)-Nya. Allah menegaskan dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ إِلَيْهِ النَّهَارُ يَطْلُبُهُ حَيْثُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ بَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ [الأعراف: ٥٤]

“Sungguh, Tuhan kalian (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.” (Al-A’rāf: 54).

Di dalam ayat ini Allah membedakan antara makhluk ciptaan-Nya, yaitu langit, bumi, matahari, bulan, dan bintang-bintang, **dengan perintah-Nya**, yaitu firman yang dengannya Dia menciptakan makhluk-makhluk tersebut. Allah *Ta'ālā* berfirman, “(Masing-masing) tunduk dengan perintah-Nya.”

Allah yang menciptakan suara orang-orang yang membaca Al-Qur'ān, yaitu dengan menciptakan dua bibir, lidah, tenggorokan, udara, air liur, dan gerakannya. Akan tetapi, ini tidak menafikan bahwa yang didengar adalah *kalāmullāh*. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ﴾ [البقرة: ٧٥]

“Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah.” (Al-Yang terdengar adalah *kalāmullāh*, walaupun dia dibaca oleh seorang qari. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama, “Suara adalah suara orang yang membaca, namun kalam yang dibaca adalah kalam Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.”





Bab Kedelapan:

Hubungan antara Wahyu dan Akal

Perkara syariat akan dapat diketahui ketika wahyu dan akal bersatu. Wahyu tidak akan memberikan faedah ilmu bagi orang yang tidak memiliki akal, demikian pula akal tidak dapat memberi faedah ilmu kepada orang yang tidak mengetahui wahyu. Ketika salah satu dari keduanya kurang, maka akan kurang juga pengetahuan tentang kebenaran. Akan tetapi, bila tampak terjadi kontradiksi antara keduanya, maka wahyu lebih didahulukan daripada akal, karena wahyu adalah ilmu dari Allah yang Mahasempurna, adapun akal merupakan ilmu makhluk yang lemah.

Akal tak ubahnya seperti indra penglihatan, sedangkan wahyu adalah cahaya. Orang tidak akan bisa melihat dengan indra matanya ketika gelap gulita, demikian juga orang yang memiliki akal tidak akan bisa melihat dengan akalnyanya tanpa wahyu. Mata akan bisa melihat sesuai besar cahaya, dan akan mendapat petunjuk sesuai besar wahyu. Ketika akal dan wahyu sempurna, ketika itu hidayah dan ilmu akan sempurna sebagaimana penglihatan akan sempurna ketika siang hari. Allah berfirman,

﴿أَظْلُمْتُ فِي مَثَلِهِمْ كَمَنَّ النَّاسُ فِيهِ يَمْشِي نُورًا لَهُ وَجَعَلْنَا فَأَحْيَيْنَاهُ مِثَّاكَانَ أَوْمَنَ﴾

[الأنعام: ١٢٢]

“Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan?”
(Al-An’ām: 122).

Orang yang berakal akan mendapat manfaat dari akalnyanya dalam urusan dunia, sebagaimana binatang, udara, dan darat mendapat manfaat dari pemahamannya. Binatang-binatang itu pergi dan turun pada waktu tertentu, mengenal yang lain, mengenal tempat tinggalnya, membuat sarang, dan mengenal musuh.

Akan tetapi, seseorang tidak mungkin bisa mengenal Rabbnya secara rinci dengan akalnya, melainkan dengan wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi. Tidak mungkin seorang bisa sampai mengenal Allah melainkan harus dengan cara tersebut, karena tanpa wahyu manusia ada dalam kegelapan. Allah berfirman,

﴿اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾
[البقرة: ٢٥٧]

“Allah Pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.” (Al-Baqarah: 257).

Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* mengatakan, *“Dia mengeluarkan mereka.”* Karena tanpa wahyu mereka akan masuk dalam kegelapan. Sebagaimana sinar itu satu walaupun berbeda jenisnya; cahaya dan api, begitu pula wahyu itu satu walaupun berbeda penamaannya; Al-Qur`ān dan As-Sunnah. Allah *Ta’ālā* berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ﴾ [النساء: ٥٩]

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul.” (An-Nisā’: 59).

Siapa yang mengklaim bahwa dia bisa mengenal Allah hanya dengan akal tanpa wahyu, maka dia sama dengan orang yang menyatakan bahwa dia bisa melihat jalan hanya dengan indra mata tanpa cahaya. Masing-masing mereka telah mengingkari perkara yang bersifat *qat’i* (pasti). Yang pertama tanpa agama, dan yang kedua tanpa dunia.

Wahyu dinamakan oleh Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* sebagai cahaya yang memberi petunjuk kepada setiap makhluk. Hal itu seperti yang diterangkan dalam salah satu firman-Nya,

﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾
[الأعراف: ١٥٧]

“Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan

kepadanya (*Al-Qur`ān*), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-A`rāf: 157).

Cahaya tersebut yang memberikan petunjuk kepada para nabi dan kepada para pengikutnya.

Kita harus tunduk terhadap apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah *Subhānahu wa Ta`ālā*, juga membenarkan apa yang Allah beritakan. Apabila kita mengetahui alasannya, kita beriman. Pun bila tidak, kita tetap beriman dan tunduk. Tidak semua yang logis bisa dipahami oleh setiap akal, lantas bagaimana sesuatu yang tidak logis? Lalu semua akal ingin disatukan kepadanya?!

Orang yang mengatakan aku tidak percaya kecuali kepada hukum Allah yang logis, adapun yang tidak, maka aku tidak percaya, orang ini telah mengedepankan akal daripada wahyu.

Sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal bukan berarti dia tidak memiliki wujud, tetapi akallah yang tidak mampu menjangkaunya, karena akal memiliki batas. Sebagaimana penglihatan juga memiliki batas; alam semesta tidak berakhir bersama ujung penglihatan. Pendengaran juga mempunyai batas, di mana dia tidak berakhir bersama akhir pendengaran. Semut memiliki suara yang tidak terdengar, dan di dalam jagat raya ada angkasa, planet, dan bintang-bintang yang tidak terlihat.





Bab Kesembilan:

Syariat Allah Mencakup Maslahat Agama dan Dunia, dan Keduanya Memiliki Kedudukan Sama

Syariat adalah mutlak milik Allah semata. Dia menghalalkan apa yang dikehendaki dan mengharamkan apa yang dikehendaki, dengan ilmu dan hikmah.

Syariat yang Allah tetapkan datang demi kemaslahatan agama dan dunia. Perintah dan larangan-Nya tidak dicabut dari hamba di sebagian zaman dan tempat melainkan dengan izin-Nya.

Kita tidak membedakan antara syariat Allah dalam perkara agama dan dunia, semuanya merupakan taklif untuk urusan agama dan dunia.

❁ **Urusan agama**; seperti salat, puasa, haji, zikir, dan memakmurkan masjid.

❁ **Urusan dunia**; seperti transaksi jual beli, nikah, talak, dan hukum waris.

Siapa yang membedakan antara keduanya; menjadikan hukum urusan agama untuk Allah, dan hukum urusan dunia untuk selain Allah, maka sungguh dia telah kafir. Karena syariat seluruhnya hanya milik Allah semata. Orang yang menjadikannya sebagai hak bagi selain Allah sama dengan orang yang menjadikan sujud sebagai hak yang diberikan kepada selain Allah. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الْحُكْمَ لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ [يوسف: ٤٠]

“Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.” (Yūsuf: 40).

Inilah sebab Bani Israil menjadi kafir. Seperti yang Allah nyatakan dalam firman-Nya:

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۚ أَلَا إِلَهُ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ [التوبة: ٣١]

“Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (At-Taubah: 31).

Tatkala mereka mematuhi orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi buta, maka Allah namakan perbuatan mereka tersebut sebagai kesyirikan.

Allah *Ta’ālā* menurunkan kitab-Nya serta menetapkan syariat-Nya, sedangkan Dia mengetahui keadaan yang akan terjadi serta peristiwa-peristiwa yang telah lampau seperti halnya Dia mengetahui dan melihat keadaan dan zaman ketika syariat tersebut turun. Semua sama! Ilmu Allah tentang suatu peristiwa tidak berkurang lantaran terjadi di waktu lampau, atau akan terjadi di waktu yang akan datang. Demikian juga, ilmu Allah tentang suatu peristiwa tidak bertambah lantaran terjadi di waktu sekarang. Ilmu Allah tentang yang lampau dan yang akan datang, yang tampak dan yang gaib, sama di sisi Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*.

Orang yang berpendapat bahwa hukum Allah hanya cocok untuk zaman ketika hukum tersebut diturunkan, adapun pada zaman yang berbeda manusia boleh membuat syariat yang menurutnya cocok walaupun menyalahi hukum Allah, maka ini adalah kekafiran.

Karena orang yang menyatakan seperti itu meyakini bahwa pemahaman manusia berbeda antara ilmu tentang sesuatu yang disaksikan dan yang gaib, sehingga hukumnya akan berbeda mengikuti perbedaan pemahaman tersebut, dan dia menyangka bahwa Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* juga demikian. Sehingga manusia mengedepankan ilmu yang dia ketahui tentang keadaan yang sedang dia hadapi daripada ilmu Allah tentang perkara yang masih gaib tatkala turunnya wahyu. Ini adalah kufur dan syirik. Ilmu Allah terhadap segala urusan itu sama, baik yang gaib maupun yang nyata (tampak). Allah berfirman,

﴿عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ [المؤمنون: ٩٢]

“(Dialah Tuhan) yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak. Mahatinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan.” (Al-Mu`minūn: 92).

Hukum yang Allah tetapkan pada perkara yang nyata dan tampak sama seperti hukum yang ditetapkan pada perkara yang gaib. Allah *Ta’ālā* berfirman,

﴿قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ [الزمر: ٤٦]

Katakanlah, “Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan.” (Az-Zumar: 46).

Yaitu Allah memutuskan hukum di antara hamba, yang hadir dan yang gaib.

Siapa yang memisahkan hukum agama dari hukum dunia dengan menjadikan Allah hanya membuat syariat agama, sedangkan manusia membuat syariat dunia –sebagaimana yang diucapkan oleh orang-orang liberal– maka dia telah menetapkan adanya dua pembuat syariat yang berbeda. Membuat syariat hanyalah milik Allah semata. Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ﴾ [البقرة: ٨٥]

“Apakah kalian beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)?” (Al-Baqarah: 85).

Siapa yang mengingkari sebagiannya, maka dia telah mengingkari seluruhnya.

Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* memerintahkan manusia agar memutuskan perkara di antara mereka dengan wahyu yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, yaitu Al-Qur’ān dan As-Sunnah. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya,

﴿وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ﴾ [المائدة: ٤٩]

“Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti

keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.” (Al-Mā'idah: 49).

Maksudnya ialah memutuskan perkara dalam pertengkaran dan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan fitnah (memalingkan), pada ayat di atas, ialah keluar dari hukum yang berasal dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Perkara-perkara yang tidak dirinci oleh wahyu maka para mujtahid boleh untuk merincikannya dengan syarat tidak menyelisihi hukum Allah yang telah tetap.

Tidak boleh mendahulukan hukum manusia serta pilihan mereka yang berlawanan dengan hukum Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Kalau sekiranya hukum rakyat lebih didahulukan, tentu para nabi adalah orang-orang yang keluar dari kebenaran, karena mereka hidup di tengah-tengah kaum yang bersepakat di atas kebatilan, atau kebanyakan mereka seperti itu keadaannya.

Karena pengagungan dan ketundukan ulama salaf terhadap hukum Allah, sebagian mereka memasukkan sebagian masalah *furū'* ke dalam kitab akidah karena adanya pengingkaran oleh sebagian kelompok sesat, padahal masalah itu ditunjukkan oleh dalil yang sahih. Seperti mengusap *khuf* (sepatu bot), mengqasar salat dalam safar, dan jihad bersama pemimpin yang baik dan yang fajir. Itu semua adalah masalah-masalah yang dapat berubah setiap kali muncul bidah sepanjang waktu.

Kita beriman bahwa hijab wanita adalah ibadah, bukan adat kebiasaan; campur-baur laki-laki dan perempuan - selain yang tidak disengaja - hukumnya haram; tidak sah kepemimpinan seorang kafir atas muslim; warisan anak perempuan setengah bagian anak laki-laki; diat perempuan setengah dari diat laki-laki - karena diat bukan harga bagi nyawa sehingga harus sama, buktinya sejumlah laki-laki dibunuh (dikisas) ketika mereka membunuh perempuan satu orang jika mereka membunuhnya dengan sengaja, tetapi diat adalah untuk mengobati hati ahli waris, bukan harga bagi nyawa orang yang dibunuh; dan rajam terhadap pelaku zina yang sudah menikah adalah hukum hudud dari Allah.





Bab Kesepuluh:

Takdir dan Ketentuan Allah, Kehendak dan Keinginan, serta Sebab dan Akibat

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah menentukan takdir seluruh makhluk sebelum menciptakan mereka. Tiap makhluk telah ditentukan takdirnya sebelum dia diciptakan. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا﴾ [الفرقان : ٢]

“Dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya yang tepat.” (Al-Furqān: 2).

Demikian juga dalam firman-Nya:

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾ [القمر : ٤٩]

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir.” (Al-Qamar: 49).

Dan firman-Nya:

﴿وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا﴾ [الأحزاب : ٣٨]

“Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.” (Al-Aḥzāb: 38).

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah menetapkan takdir yang baik dan yang buruk. Dalam kitab Sahih Muslim, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«وَتَوَثَّنَ بِالْقَدْرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ» (أخرجه مسلم)

“Dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim: 8 dari riwayat Umar bin Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhū*).

Ilmu Allah menyertai apa yang ditakdirkan-Nya. Karena tidak ada yang akan menetapkan takdir kecuali Dia mengetahuinya, dan tidak ada yang mengetahui detail dan rincian (sesuatu), tempat dan perputarannya,

permulaan serta akhirnya, melainkan Allah yang menciptakannya. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿لِنَعْلَمَ مَا عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ [الطلاق: ١٢]

“Agar kalian mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (At-Talāq: 12).

Dan dalam ayat yang lain,

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ [المك: ١٤]

“Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui.” (Al-Mulk: 14).

Siapa yang menafikan takdir, maka dia telah menafikan ilmu Allah. Sebaliknya, orang yang menafikan ilmu bagi Allah, maka dia akan menafikan takdir-Nya.

Takdir seluruh makhluk telah ditulis di sisi Allah dalam kitab *lauh mahfūz*, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya,

﴿مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَيْنَا رُجُوعُهُمْ يُحْشَرُونَ﴾ [الأنعام: ٣٨]

“Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab (Lauh Mahfuz).” (Al-An’ām: 38).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

﴿وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ﴾ [يس: ١٢]

“Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfuz).” (Yāsīn: 12).

Makhluk ciptaan Allah terbagi menjadi dua:

❁ Makhluk yang hanya bisa tunduk patuh, tidak mempunyai pilihan, seperti bintang dan planet.

❁ Makhluk yang mempunyai kehendak serta pilihan, seperti manusia, jin, dan malaikat. Allah tidak menggerakkan mereka tanpa ada pilihan dari mereka dengan memaksa mereka berbuat maksiat lalu mereka diazab dengan sebab itu. Mereka juga tidak mempunyai pilihan mutlak tanpa digerakkan oleh Allah, sehingga mereka menjadi sekutu Allah dalam

kehendak dan perbuatan. Namun, Allah memberikan mereka kehendak yang tunduk di bawah kehendak-Nya. Sebagaimana firman Allah,

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (٢٧) لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْقِيَ (٢٨) وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

[التكوير: (٢٧) - (٢٨)]

“(Al-Qur`ān) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.” (At-Takwīr: 27-29).

Allah yang menciptakan manusia beserta perbuatan mereka. Sebagaimana yang diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya,

﴿قَالَ اتَّبِعُونِ مَا نُنْجِيكُمْ (٩٥) وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ [الصافات: ٩٥ - ٩٦]

“Dia (Ibrahim) berkata, ‘Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? (95) Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan yang kamu perbuat (96)’.” (Aṣ-Ṣāffāt: 95-96).

Demikian juga, Allah menciptakan sebab-sebab dan menjalankannya, sebagaimana Allah menciptakan akibat dari sebab-sebab tersebut. Ini adalah konsekuensi dari ilmu Allah yang luas serta hikmah-Nya yang agung dalam menjalankan alam semesta di atas ketentuan dan aturan yang ada.

Oleh karenanya, akal tidak boleh hanya terpaku, tidak tergerak untuk mengimani sesuatu yang tidak dia ketahui hikmah dan hakikat takdir Allah padanya, karena sebagian hikmah Allah tidak bisa dipahami oleh akal. Akal seperti wadah, sedangkan sebagian hikmah bagaikan air laut yang tidak akan tertampung oleh wadah tersebut. Sekiranya air laut tersebut ditumpahkan pada wadah itu, tentu dia akan menggulungnya dan membuatnya bingung.

Sebagian hikmah, apabila semakin lama dipikirkan justru akan semakin menambah bingung. Seperti halnya mata, semakin lama dia menatap matahari siang maka akan semakin terasa sakit dan pusing.





Bab Kesebelas:

Kematian, Kebangkitan, dan Penghimpunan

Kematian itu pasti benar adanya. Allah secara tegas menyatakan hal itu dalam firman-Nya,

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾ [الرحمن: ٢٦ - ٢٧]

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” (Ar-Rahmān: 26-27).

Di antara bentuk keimanan adalah beriman dengan apa yang akan terjadi setelah kematian berdasarkan apa yang dijelaskan di dalam wahyu, seperti fitnah, azab, dan kenikmatan di dalam kubur.

Beriman dengan kebangkitan. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*,

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ﴾ [يس: ٥١]

“Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup) menuju kepada Tuhannya.” (Yāsīn: 51).

Orang yang meragukannya telah kafir kepada Allah. Allah berfirman,

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَتِي تُلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا تُجْرِمُونَ ۝ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَنْدَرِي مَا أَلْسَعُهُ إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُصْبِقِينَ﴾ [الجن: ٣١-٣٢]

Dan adapun (kepada) orang-orang yang kafir (difirmankan), *“Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu menyombongkan diri dan kamu menjadi orang-orang yang berbuat dosa?”* Dan apabila dikatakan (kepadamu), *“Sungguh, janji Allah itu benar; dan hari kiamat itu tidak adanya,”* kamu menjawab, *“Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami hanyalah menduga-duga saja, dan kami tidak yakin.”* (Al-Jāsiyah: 31-32).

Apalagi orang yang mendustakan akhirat. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿لَا كَذِبُوا بِالسَّاعَةِ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا﴾ [الفرقان: ١١]

“Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat.” (Al-Furqān: 11).

❁ **Beriman dengan adanya hisab (perhitungan).** Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ﴾ [الأنبياء: ٢٧]

“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami akan mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.” (Al-Anbiyā': 47).

❁ **Beriman dengan adanya pahala dan siksa, surga dan neraka.** Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ﴾ [هود: ١٠٦]

“Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatny) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih.” (Hūd: 106).

Juga firman-Nya,

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فِي الْجَنَّةِ﴾ [هود: ١٠٨]

“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga.” (Hūd: 108).

Orang-orang kafir tempatnya di dalam neraka, sedangkan orang-orang yang beriman tempatnya di dalam surga. Sebagaimana firman Allah,

﴿فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعْدَبُهُمُ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَالُهُم مِّنْ نَّصِيرِينَ﴾
 ﴿وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمُ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ﴾

[آل عمران: ٥٦-٥٧]

“Maka adapun orang-orang yang kafir, maka akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia dan di akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong (56). Dan adapun orang yang beriman dan melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang zalim.” (Ali ‘Imrān: 56-57)

❁ Wajib hukumnya beriman kepada semua perkara akhirat yang ditetapkan oleh nas, seperti jembatan, timbangan, telaga, dan lembaran amal baik dan buruk.





Bab Kedua Belas:

Al-Jamā'ah, Taat kepada Pemimpin, dan Hukum Memberontak

*B*erpegang dengan al-jamā'ah (jemaah kaum muslimin) adalah wajib, sementara tidak akan ada jemaah tanpa ada pemimpin.

Taat kepada pemimpin adalah dengan taat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾ [النساء: ٥٩]

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kalian.” (An-Nisā': 59).

Firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, *“Di antara kamu,”* maksudnya dari kalangan kaum muslimin.

Kepemimpinan orang kafir (terhadap umat Islam) tidak sah, demikian juga dengan baiat kepadanya. Dan tidak wajib taat kepadanya kecuali terkait kemaslahatan umum, bukan kemaslahatan pribadinya.

Apabila seorang pemimpin tidak paham tentang agama, hendaknya dia mengangkat seorang ulama agar urusan dunia dan agama bisa tegak. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنَيطُونَهُ مِنْهُمْ﴾ [النساء: ٨٣]

“Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (rasul dan ulil amri).” (An-Nisā': 83). Dan tidak mungkin bisa mengetahui kebenarannya melainkan orang yang alim.

Tidak boleh memberontak kepada pemimpin dan menentang perintahnya. Rakyat harus sabar menghadapi kelalimannya, selagi dia tidak melakukan perbuatan kufur yang jelas. Dalam kitab Sahih Muslim, dari Ummu Salamah, dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, bahwasannya beliau bersabda,

«إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ، فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ. فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا نُقَاتِلُهُمْ، قَالَ: لَا، مَا صَلَّوْا» (أخرجه مسلم)

«Sesungguhnya akan ada orang yang akan memimpin kalian, sebagian perkaranya kalian ridai dan sebagiannya kalian ingkari. Siapa yang benci, maka dia telah berlepas diri, dan siapa yang mengingkari, maka dia telah selamat. Namun yang (tercela) ialah yang rida dan mengikuti.» Para sahabat bertanya, ”Wahai Rasulullah, apakah tidak kami perang saja mereka?” Beliau menjawab, “Tidak, selagi mereka masih salat.” (HR. Muslim: 1854).

Pemerintah wajib dinasihati dengan ilmu dan dengan cara hikmah yang akan menghilangkan keburukan atau meminimalisirnya, bukan dengan cara yang memuaskan hawa nafsu karena dendam. Di dalam Sahih Muslim dari Tamīm Ad-Dāry, bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«الدين النَّصِيحَةُ. قلنا: لمن، قال: لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم» (أخرجه مسلم)

“Agama adalah nasihat.” Kami (sahabat) bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, serta kaum muslimin secara umum.” (HR. Muslim: 55).

Tidak boleh mencari-cari keburukannya dan membuka kesalahan pribadinya di muka umum serta menyebarkan kesalahan dan kekeliruannya, tetapi dia dinasihati secara empat mata dalam masalah itu.

Apabila pemimpin mewajibkan sesuatu yang mungkar terhadap manusia dan dia mengumumkannya, jika diketahui sekiranya dia dinasihati empat mata maka dia akan kembali dan bertaubat serta memperbaikinya, maka dia wajib dinasihati secara empat mata; namun jika tidak, maka kemungkaran itu dijelaskan kepada masyarakat. Karena itu adalah sebagai bentuk kewajiban menasihati mereka, serta

hak agamanya dan agama mereka, supaya syariat dan agama ini tidak diganti. Dan hal itu termasuk bagian dari nasihat: *“Bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, serta kaum muslimin secara umum.”* Dan hal itu harus didahulukan di atas hak yang lain.

Orang yang berilmu tidak boleh menyendiri dan meninggalkan urusan dan maslahat masyarakat banyak. Karena zuhud terhadap dunia yang terpuji ialah apabila terkait urusan pribadi sendiri, sedangkan zuhud terkaat maslahat dunia orang banyak tidak terpuji.

Oleh karena itu, hendaklah dia menolong orang yang terzalimi walaupun dengan satu dirham, dan memberi makan orang yang lapar walaupun hanya dengan satu biji kurma. Karena orang yang berilmu juga mempunyai kekuasaan (amanah), dan memperbaiki dunia masyarakat adalah pintu untuk memperbaiki agama mereka.

Lihatlah bagaimana Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*! Beliau tidak pernah mengangkat kepalanya terhadap perbendaharaan dunia, kendati demikian beliau membela Barirah dan sahabat lainnya dalam urusan beberapa dinar, dan berpidato tentang hal tersebut di depan orang banyak.





Bab Ketiga Belas:

Jihad; Hukum, Syarat, dan Macam-Macamnya

*J*ihad tetap disyariatkan hingga hari kiamat. Hukum jihad tidak diangkat dari muka bumi walau sehari selagi Al-Qur`ān masih ada. Di dalam Sahih Muslim, dari Jābir, Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

« لا تزال طائفة من أمتي يقاتلون على الحق ظاهرين إلى يوم القيامة » (أخرجه مسلم)

“Senantiasa akan ada segolongan dari umatku yang berperang di atas kebenaran; mereka eksis sampai datang hari kiamat.” (HR. Muslim: 156).

Jihad untuk membela diri (defensif) tidak disyaratkan harus dengan izin penguasa dan tidak juga harus ada niat kecuali menghilangkan gangguan serta menolaknya. Dan ini hukumnya wajib, walaupun hanya untuk membela kehormatan, jiwa, atau harta. Di dalam hadis dijelaskan:

« مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ أَوْ دُونَ دَمِهِ أَوْ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ »
(أخرجه أبو داود والنسائي وابن ماجه)

“Siapa yang terbunuh karena membela hartanya maka dia syahid, dan siapa terbunuh karena membela keluarga, darah, atau agamanya maka dia syahid.” (HR. Abu Daud: 4772, Tirmizi: 1421, Nasā’i: 4095, dan Ibnu Mājah: 2580 secara ringkas. Tirmizi mengatakan, “Hadis ini Hasan Sahih.”).

Hadis ini juga diriwayatkan di dalam Sahih Bukhari [2348] dan Sahih Muslim [141] secara ringkas dari sahabat Abdullah bin Amru *raḍiyallāhu ‘anhumā*.

Wajib hukumnya melawan orang yang menyerang kehormatan, jiwa, dan harta. Baik orang yang menyerang tersebut kafir ataupun muslim. Di dalam Sunan Nasā’i, dari Qabus, dari ayahnya, ia bercerita bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan berkata, “Ada seseorang datang meminta paksa hartaku?” Nabi berkata, “Ingatkan dia supaya takut kepada Allah.” Laki-laki itu berkata, “Jika

dia tidak takut?” Nabi menjawab, “*Mintalah tolong kepada orang Islam yang ada di sekitarmu.*” Laki-laki itu berkata, “Tapi, bila tidak ada seorang pun di sekitarku?” Beliau menjawab, “*Mintalah tolong kepada penguasa.*” Laki-laki itu berkata, “Akan tetapi, bagaimana jika penguasa tidak mau?” Maka Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

« قَاتِلْ دُونَ مَالِكَ حَتَّى تَكُونَ مِنْ شُهَدَاءِ الْآخِرَةِ أَوْ تَمْنَحَ مَالَكَ » (أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ)

“*Lawanlah demi mempertahankan hartamu, sampai engkau termasuk orang syahid di akhirat, atau engkau bisa mempertahankan hartamu.*”

(HR. Nasā’i: 4081, Ibnu Abī Syaibah: 28034, Ahmad: 22514, dan Ṭabarānī dalam kitab Al-Kabīr 20/313).

Adapun terkait jihad menyerang (ofensif) maka wajib ada niat untuk menyinggikan kalimat Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā*. Diriwayatkan dalam Sahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa Al-Asy’arī, bahwasannya ada seorang Badui datang kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, lalu berkata, “Wahai Rasulallah, ada orang berjihad untuk memperoleh ganimah, ada orang berjihad untuk diingat, dan ada orang berjihad supaya dikatakan pemberani. Siapakah di antara mereka yang berjihad di jalan Allah?” Maka Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

« مَنْ قَاتَلَ لَتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْغَلِيَّةُ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ » (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“*Siapa yang berjihad untuk menyinggikan kalimat Allah, maka dialah orang yang berjihad di jalan Allah.*” (HR. Bukhari: 123, 2655 dan Muslim: 1904).

Dalam jihad wajib hukumnya taat kepada pemimpin; mendengar dan taat selagi tidak dalam maksiat kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

« مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي » (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“*Siapa saja yang mentaatiku maka dia telah mentaati Allah, dan siapa yang durhaka kepadaku maka dia telah bermaksiat kepada Allah. Siapa saja yang mentaati pemimpinku maka dia telah mentaatiku, dan siapa yang berbuat durhaka kepada pemimpinku maka sungguh dia telah berbuat maksiat kepadaku.*” (HR. Bukhari: 6718 dan Muslim: 1835; dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu*).



Bab Keempat Belas:

Keutamaan Sahabat dan Kewajiban Kita terkait Perselisihan yang Terjadi di Antara Mereka

Manusia terbaik setelah para nabi adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Keutamaan mereka telah diterangkan oleh wahyu. Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا﴾ [الفتح: ٢٩]

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya.” (Al-Fath: 29).

Sebagaimana keutamaan di antara para nabi bertingkat-tingkat, keutamaan di antara para sahabat juga bertingkat-tingkat. Seorang nabi yang memiliki kedudukan paling kecil lebih utama daripada sahabat yang memiliki kedudukan paling tinggi. Dan sahabat dengan kedudukan yang paling kecil lebih utama daripada tabiin yang memiliki kedudukan paling tinggi.

Sahabat yang paling utama adalah **orang-orang yang paling pertama masuk Islam**. Karena mereka yang beriman kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pada masa lemah lebih dekat daripada yang beriman kepada beliau setelah masa kuat. Orang yang beriman sebelum peristiwa Fathu Makkah lebih utama daripada yang masuk Islam setelahnya.

Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلِ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدِ وَقَتْلُوا﴾ [الحديد: ١٠]

“Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu.” (Al-Hadid: 10).

Sahabat-sahabat yang beriman setelah Fathu Makkah sama dengan mereka dalam hal keutamaan sebagai sahabat, karena Allah berfirman setelah itu,

﴿وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ أَحْسَنَ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ [الحديد: ١٠]

“Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hadid: 10).

Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* juga berfirman,

﴿وَالسَّيْفُوتِ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾ [التوبة: ١٠٠]

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah.” (At-Taubah: 100).

Yang paling utama di antara para sahabat yang pertama-tama masuk Islam adalah **sepuluh sahabat yang telah dijamin surga**, dan yang paling utama di antara mereka adalah **khalifah yang empat**. Kemudian para sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar, kemudian para sahabat yang ikut serta dalam Perang Uhud, kemudian para sahabat yang ikut berbaiat di bawah pohon (Bai’atur Ridwān). Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يَبَايَعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ [الفتح: ١٨]

“Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.” (Al-Fath: 18).

Dalam Sahih Bukhari, dari Jābir, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada para sahabat yang ikut dalam Bai’atur Riḍwān,

«أَنْتُمْ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ» (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

“Kalian adalah penduduk bumi yang paling baik.” (HR. Bukhari: 4154).

Jumlah mereka adalah 1.400 orang.

Para sahabat adalah pembawa wahyu dan penyampai agama. Mencela mereka adalah memotong rantai agama serta meragukan sunnah penghulu para nabi. Mereka adalah kunci aman setelah Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* meninggal. Dalam Sahih Muslim Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«أَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِّأُمَّتِي فَإِذَا زَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يَوْعَدُونَ» (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

“Sahabat-sahabatku adalah pengaman umatku. Apabila sahabat-sahabatku telah pergi, maka umatku akan mendapatkan apa yang pernah dijanjikan untuk mereka.” (HR. Muslim: 2531).

Para sahabat tidak maksum (terpelihara) dari dosa. Kesalahan mereka tidak boleh dijadikan sarana untuk mencela mereka. Perselisihan yang terjadi di antara mereka tidak perlu dibicarakan, kecuali terkait hal-hal yang dijadikan sebagai pelajaran, maka hal itu dibahas, tetapi tetap dengan mengagungkan dan memberi uzur kepada mereka. Karena para sahabat, sekalipun mereka berselisih, mereka lebih utama dari orang-orang yang datang setelah mereka sekalipun mereka bersatu. Allah mengutamakan mereka karena persahabatan mereka yang baik dengan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, bukan seperti umumnya pertemanan antara satu orang dengan yang lain. Perselisihan yang terjadi di antara mereka adalah hasil ijtihad mereka; mereka diberikan pahala terkait ijtihad tersebut walaupun mereka salah. Adapun menyelisihi Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah kezaliman, dan Allah telah memberikan kesaksian bahwa mereka tidak seperti itu. Bahkan mereka menyertai beliau dan memberikan yang terbaik. Dengan itulah mereka diutamakan dibandingkan orang lain.

Mencela para sahabat adalah pintu masuk yang jika pintu itu dibuka untuk salah satu mereka maka akan terbuka untuk sahabat-sahabat yang lain. Oleh sebab itu para tabi'in dan *tābi'ut* tabi'in tidak mau

membicarakan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat. Umar bin Abdul Aziz pernah ditanya tentang apa yang terjadi antara Ali dan Usman dan tentang Perang Jamal dan Siffin, dia berkata, “Itu adalah sebuah pertumpahan darah; Allah bebaskan tanganku darinya, maka aku tidak mau untuk menjerumuskan lisanku padanya.” (At-Tabaqāt Al-Kubrā karya Ibnu Sa’d (5/394) dan Tārikh Dimasyq karya Ibnu ‘Asākir (65/133)).

Orang-orang setelah mereka tidak akan ditanya pada hari kiamat tentang perselisihan yang terjadi di kalangan sahabat, tetapi akan ditanya tentang membenaran mereka terhadap keutamaan sahabat.





Bab Kelima Belas:

Takfir (Pengkafiran) dan Sebab-Sebabnya

Kita tidak mengkafirkan seseorang dari kaum muslimin karena dia melakukan sebuah dosa kecuali perbuatan kufur. Di antara dosa kufur ialah mencela Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Mencela Allah lebih berat daripada menyekutukan-Nya. Karena orang yang berbuat syirik tidak menurunkan Allah kepada derajat batu, tetapi dia mengangkat batu ke tingkatan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Sebagaimana yang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* firmankan (tetang ucapan orang-orang kafir),

﴿ تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ سُوِّبَكُمْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ [الشعراء: ٩٧ - ٩٨]

“Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kami mempersamakan kalian (berhala-berhala) dengan Tuhan semesta alam.” (Asy-Syu'arā': 97-98).

Orang yang mencela Allah telah menurunkan kedudukan-Nya lebih rendah daripada batu!

Mencela Allah adalah kufur besar. Kekufuran itu bisa bertambah dan berkurang, seperti iman. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menjelaskan hal tersebut di dalam firman-Nya,

﴿ إِنَّمَا الْإِسْمَاءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ ﴾ [التوبة: ٣٧]

“Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran.” (At-Taubah: 37).

Dalam ayat lain Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تَقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴾

[آل عمران: ٩٠]

“Sungguh, orang-orang yang kafir setelah beriman, kemudian

bertambah kekafirannya, tidak akan diterima taubatnya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat.” (Āli ‘Imrān: 90).

Akan tetapi, naik turunnya kekufuran serta bertambah dan berkurangnya tidak mengeluarkan pelakunya dari api neraka, melainkan hanya meringankan atau menambah keras siksaannya. Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿يُفْسِدُونَ كَأَنَّهُمْ إِذَا الْعَذَابُ فَوْقَ عَذَابٍ زِدْنَاهُمْ إِلَهَ سَبِيلٍ عَنْ وَصَدُوا كَفَرُوا الَّذِينَ﴾

[النحل: ٨٨]

Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami” tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka .(selalu berbuat kerusakan.” (An-Nahl: 88

Kita tidak boleh memberikan kesaksian berupa surga dan neraka kepada orang perorang, kecuali kepada orang-orang yang telah dijamin dan diberikan kesaksian oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan kita bersaksi secara umum bahwa orang yang meninggal dalam keadaan beriman, dia termasuk penghuni surga, sedangkan orang yang mati dalam keadaan kafir, dia termasuk penghuni neraka.





Bab Keenam Belas:

Makna Penghambaan Diri serta Hakikat Kebebasan

Hakikat kebebasan ialah bebas dari penghambaan kepada setiap orang selain Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Memahami kebebasan dalam arti bebas dari perintah Allah pada hakikatnya adalah menuhankan diri dan menyembah hawa nafsu. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَغَلَّبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ [الجنّة: ٢٣]

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanannya dan Allah membiarkannya sesat dengan pengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Al-Jāsiyah: 23).

Barang siapa membenarkan manusia boleh berkata dan berbuat sesukanya—bagaimana dan kapan dia suka—maka dia telah mengakui penghambaan dirinya kepada hawa nafsu dan setannya. Karena manusia diciptakan sebagai hamba, jika dia tidak menghambakan diri kepada Allah, maka dia akan menjadi hamba bagi selain Allah. Pasti!

Seandainya di muka bumi hanya ada satu manusia maka Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tidak akan mewajibkan kepadanya hukum qisas, *qaḍaf*, zina, menundukan pandangan, dan hukum warisan; tidak akan mengharamkan kepadanya perbuatan zina, riba, dan yang lainnya. Allah mewajibkan itu semua karena ada manusia lain bersamanya. Semakin banyak orang lain bersamanya tentu peraturan dalam kehidupan akan semakin bertambah.

Seandainya bulan hanya sendiri, Allah tidak akan menjadikannya beredar dengan aturan sebagaimana yang ada, tetapi yang demikian

itu agar dia teratur bersama perputaran matahari, bumi, dan bintang. Semakin banyak planet tentu akan bertambah pula aturannya. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿يُعْثِي آلِيلَ النَّهَارِ يَطْلُبُهُ حَيْنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ اللَّهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ
بَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ [الأعراف: ٥٤]

“Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.” (Al-A'rāf: 54).

Dalam ayat yang lain Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا آلِيلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ [يس: ٤٠]

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Yāsīn: 40).

Hukum-hukum Islam datang untuk mengatur agama dan dunia. Oleh karena itu, siapa yang membenarkan dirinya keluar dari hukum Allah, dia berhak mendapatkan siksaan.

Masuk ke dalam agama Islam adalah wajib, dan keluar dari Islam adalah perbuatan murtad. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ [البقرة: ٢١٧]

“Barang siapa murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Al-Baqarah: 217).

Dalam Sahih Bukhari dan lainnya disebutkan, Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

« مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ » (أخرجه البخاري)

“Barang siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia.” (HR Bukhari: 2854 dari Ibnu Abbas *raḍiyallāhumā*).

Penghambaan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* adalah tujuan dari penciptaan makhluk. Siapa yang membenarkan perbuatan keluar dari penghambaan kepada Allah artinya dia tidak meyakini bahwa hal itu adalah tujuan penciptaan. Dia tidak membenarkan perbuatan keluar dari hukum dunia secara kenegaraan dan perundangan, tetapi dia membenarkan perbuatan keluar dari penghambaan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*!

Ini adalah pengakuan secara batin tentang lemah atau telah hilangnya hikmah penciptaan makhluk dari dalam hatinya. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذريات: ٥٦]

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Az-Zāriyāt: 56).

Allah yang menciptakan manusia dan jin di muka bumi untuk beribadah kepada-Nya, maka Dia akan menciptakan mereka lagi di akhirat kelak untuk dihisab serta diberikan balasan pahala dan siksa.

Semoga Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* senantiasa memperbaiki keadaan kita di dunia dan di akhirat nanti. Dan semoga selawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi serta orang-orang yang setia mengikutinya.







IslamHouse.com



IslamHouseId



IslamHouseId



islamhouse.com/id/



IslamHouseId

For more details visit
www.GuideToIslam.com



contact us : Books@guidetoislam.com



GuidetoIslam.org



[Guidetoislam1](https://twitter.com/Guidetoislam1)



[Guidetoislam](https://www.youtube.com/Guidetoislam)



www.Guidetoislam.com



المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة

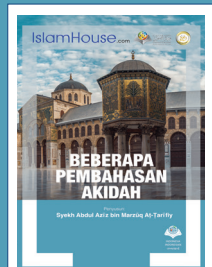
هاتف: +٩٦٦١١٤٥٤٩٠٠ فاكس: +٩٦٦١١٤٩٧٠١٢٦ ص ب: ٢٩٤٦٥ الرياض: ١١٤٥٧

ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH

P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 TEL: +966 11 4454900 FAX: +966 11 4970126

BEBERAPA PEMBAHASAN AKIDAH

Buku ini berisi penjelasan ringkas tentang akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam perkara Tauhid Uluhiyyah, Rububiyah, dan Asma wa Sifat, serta kewajiban menaati ulil amri kaum muslimin.



IslamHouse.com



مركز الأصول
OsoulCenter
www.osoulcenter.com

